

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa dari 52 responden mayoritas responden berumur 13 tahun sebanyak 43 responden (82,7%). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Salah satu perubahan fisik yang dialami remaja putri yaitu terjadinya menstruasi.

Menurut peneliti, sebagian besar responden berada pada usia remaja awal yang sudah mengalami menstruasi sehingga membutuhkan pengetahuan mengenai *personal hygiene* saat menstruasi. Pada usia tersebut remaja mulai mampu menerima informasi dan memahami pentingnya menjaga kebersihan diri saat menstruasi agar dapat mencegah terjadinya masalah Kesehatan reproduksi.

Menurut Kemenkes RI (2020), masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Pada masa ini remaja membutuhkan informasi kesehatan reproduksi agar mampu melakukan perawatan diri dengan benar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Afiliyany (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan tentang menstruasi. Semakin bertambah usia remaja, semakin berkembang kemampuan berpikir, menerima, dan memahami informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Selain itu, bertambahnya usia juga diikuti dengan meningkatnya pengalaman belajar yang diperoleh melalui pendidikan, lingkungan keluarga, maupun media informasi, sehingga remaja cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada usia remaja awal yang sudah mengalami menstruasi, sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan mengenai *personal hygiene* agar terbentuk perilaku kebersihan diri yang baik.

2. Kelas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswi putri kelas VII MTs Manba'ul A'laa Purwodadi dengan jumlah responden sebanyak 52 responden didapatkan bahwa responden berasal dari kelas VII A sebanyak 26 responden (50%) dan kelas VII D sebanyak 26 responden (50%).

Menurut peneliti, distribusi responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa jumlah responden pada kelas VII A dan VII D memiliki jumlah yang sama. Hal ini dikarenakan pengambilan responden dilakukan sesuai dengan kriteria penelitian sehingga jumlah responden pada masing-masing kelas menjadi seimbang.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya pengetahuan dan perilaku kesehatan remaja. Sekolah menjadi tempat bagi remaja untuk memperoleh informasi kesehatan melalui proses pembelajaran, edukasi, maupun interaksi dengan guru dan teman sebaya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dwi Hastuty (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku kesehatan remaja. Sekolah menjadi salah satu sumber informasi kesehatan reproduksi melalui kegiatan pembelajaran, penyuluhan kesehatan, maupun interaksi dengan guru dan teman sebaya. Oleh karena itu, remaja yang berada pada lingkungan sekolah yang mendukung akan lebih mudah memperoleh informasi mengenai *personal hygiene* saat menstruasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden berasal dari kelas VII A dan VII D dengan jumlah yang sama. Karakteristik kelas pada penelitian ini hanya menunjukkan distribusi responden dan tidak menjadi variabel yang diteliti dalam hubungan pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi.

B. Analisa Univariat

1. Tingkat Pengetahuan Remaja tentang *Personal Hygiene* saat Menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden sebagian besar tingkat pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* saat menstruasi masuk dalam kategori baik sebanyak 21 responden (40,4%), kategori cukup sebanyak 16 responden (30,8%), dan kategori kurang sebanyak 15 responden (28,8%).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, sumber informasi, pengalaman, dan lingkungan. Semakin baik informasi yang diperoleh seseorang maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki mengenai kesehatan.

Menurut pendapat peneliti, tingkat pengetahuan responden yang sebagian besar dalam kategori baik dapat dipengaruhi oleh adanya informasi yang diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun media informasi. Pengetahuan yang baik mengenai *personal hygiene* saat menstruasi dapat membantu remaja memahami pentingnya menjaga kebersihan diri seperti cara membersihkan organ reproduksi, mengganti pembalut, dan menjaga kesehatan selama menstruasi.

Penelitian Lestari et al., (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *personal hygiene* saat menstruasi. Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh

kemudahan memperoleh informasi melalui pendidikan kesehatan, tenaga kesehatan, media massa, maupun lingkungan sekolah. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki remaja, maka semakin baik pula pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi selama menstruasi.

2. Perilaku *Personal Hygiene* Remaja Saat Menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden sebagian besar perilaku *personal hygiene* remaja saat menstruasi masuk dalam kategori baik sebanyak 34 responden (65,4%), kategori cukup sebanyak 14 responden (26,9%), dan kategori kurang sebanyak 4 responden (7,7%).

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, serta faktor lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku kesehatan.

Menurut pendapat peneliti, perilaku *personal hygiene* yang sebagian besar berada dalam kategori baik dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden. Remaja yang memahami pentingnya kebersihan saat menstruasi akan lebih memperhatikan kebiasaan menjaga kebersihan diri seperti mengganti pembalut secara teratur, menjaga kebersihan organ reproduksi, dan menggunakan pakaian yang bersih.

Penelitian Irfiah (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri telah menerapkan perilaku *personal hygiene* yang baik selama

menstruasi. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan kebiasaan mengganti pembalut secara teratur, membersihkan organ reproduksi dengan arah yang benar, serta menjaga kebersihan tubuh selama menstruasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perilaku *personal hygiene* dipengaruhi oleh kebiasaan, dukungan keluarga, pendidikan kesehatan, serta lingkungan yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat.

C. Analisa Bivariat

Hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan perilaku *personal hygiene* remaja saat menstruasi di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,001 < (0,05)$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan perilaku *personal hygiene* remaja saat menstruasi di MTs Manba'ul A'laa Purwodadi.

Dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 21 responden (40,4%), sedangkan perilaku *personal hygiene* sebagian besar masuk dalam kategori baik sebanyak 34 responden (65,4%). Menurut pendapat peneliti, responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik karena remaja sudah memahami pentingnya menjaga kebersihan diri saat menstruasi. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui informasi dari sekolah, keluarga, maupun media informasi.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari tahu setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Sebelum seseorang melakukan suatu tindakan, seseorang akan mengalami proses mengetahui, memahami, dan kemudian menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku kesehatan merupakan suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan kesehatan. Perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik belum tentu langsung memiliki perilaku yang baik karena perubahan perilaku membutuhkan proses.

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,515$ yang menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku personal hygiene memiliki kekuatan hubungan sedang dengan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan remaja mengenai personal hygiene maka semakin baik pula perilaku *personal hygiene* saat menstruasi.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,515 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku personal hygiene remaja saat menstruasi. Hal ini terlihat dari masih adanya responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik namun perilaku personal hygiene berada pada kategori cukup, serta terdapat responden yang memiliki

tingkat pengetahuan kurang namun telah menunjukkan perilaku personal hygiene yang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku personal hygiene juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azzahra dan Rukiah (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi selama menstruasi sehingga mampu menerapkan perilaku *personal hygiene* yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pratiwi (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan menstruasi dengan perilaku *personal hygiene* pada remaja putri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki mengenai menstruasi dan *personal hygiene*, maka semakin baik pula perilaku remaja dalam menjaga kebersihan diri selama menstruasi sehingga dapat membantu mencegah terjadinya gangguan kesehatan reproduksi.

Meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku personal hygiene, perilaku remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan. Faktor lain seperti sikap, dukungan keluarga, kebiasaan sehari-hari, lingkungan sekolah, akses informasi, serta ketersediaan fasilitas sanitasi juga dapat memengaruhi perilaku personal hygiene saat

menstruasi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu didukung oleh lingkungan yang mendukung agar terbentuk perilaku kesehatan yang optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan remaja tentang personal hygiene saat menstruasi, maka semakin baik pula perilaku personal hygiene yang dilakukan. Namun demikian, pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku sehingga diperlukan dukungan dari berbagai faktor lain untuk membentuk perilaku personal hygiene yang optimal.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional sehingga pengumpulan data dilakukan pada satu waktu dan tidak dapat menggambarkan perubahan pengetahuan maupun perilaku *personal hygiene* responden dari waktu ke waktu.
2. Penelitian ini hanya meneliti faktor pengetahuan, sedangkan perilaku personal hygiene saat menstruasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti sikap, dukungan keluarga, sumber informasi, budaya, dan fasilitas sanitasi.